

Peran Gembala Gereja Bethel Indonesia Dalam Mencegah Perceraian Keluarga Kristen Di Tanjung Priok

Rima Patintingan

Sekolah Tinggi Theologi Kharisma

Email: psnail21@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Theologi Kharisma

Email: yantopaulush@gmail.com

Juliana Hindradjat

Sekolah Tinggi Theologi Kharisma

Email: julianahindradjat@gmail.com

Abstract: *God Himself is the initiator and creator of the Christian family. Therefore, there is a vision and mission of God in every Christian family. The family is a small church, so families form a local church community. Husband and wife are important factors in forming a family. The role of the pastor is very important in preventing Christian family divorce, among others: shepherding, guiding, and being an example in a healthy Christian family life. The method to answer this problem uses a qualitative method with interviews, a collection of several journals, related literature, and Bible verses that are relevant to the formulation of the problem. Thus, the right answer was obtained as a reference for pastors and local churches of the Indonesian Bethel Church in preventing Christian family divorce. More broadly, it can help pastors who will prepare and assist Christian families in the future in respecting the institution of marriage and are willing to pay the price in maintaining the integrity of their families.*

Keywords: *Pastoral Role, Local Church, Christian Family, Divorce, Pay The Price*

Abstrak: Tuhan sendiri adalah inisiator dan kreator keluarga Kristen. Oleh sebab itu, ada visi dan misi Tuhan dalam setiap keluarga Kristen. Keluarga adalah gereja kecil, jadi keluarga-keluarga membentuk satu komunitas jemaat gereja lokal. Suami dan istri adalah faktor penting pembentuk keluarga. Oleh sebab itu, peran gembala sangat penting dalam mencegah perceraian keluarga Kristen, antara lain: menggembalakan, membimbing, dan menjadi teladan dalam kehidupan keluarga Kristen yang sehat. Metode untuk menjawab masalah ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, mengumpulkan beberapa jurnal, literatur yang terkait, dan ayat-ayat Alkitab yang relevan dengan rumusan masalah. Dengan demikian, diperoleh jawaban yang tepat sebagai acuan para gembala dan gereja lokal Gereja Bethel Indonesia dalam mencegah perceraian keluarga Kristen. Lebih luas lagi, bisa membantu para gembala yang akan mempersiapkan dan mendampingi keluarga-keluarga Kristen ke depan dalam menghargai lembaga pernikahan dan mau bayar harga dalam mempertahankan keutuhan keluarganya.

Kata kunci: Peran Gembala, Gereja Lokal, Keluarga Kristen, Perceraian, Bayar Harga

PENDAHULUAN

Lembaga keluarga Kristen dibentuk oleh Tuhan sendiri.¹ Ada visi dan misi Tuhan di dalamnya. Tuhan ada di dalam kehidupan setiap keluarga Kristen. Tuhan Maha Kuasa itu berkepentingan dalam kehidupan keluarga Kristen. Seharusnya Tuhan adalah pusat keluarga Kristen itu sendiri.

Pernikahan adalah penyatuan dua pribadi. Suami dan istri adalah faktor penting pembentuk keluarga. Suami dan istri berasal dari pohon keluarga yang berbeda. Setiap keluarga mempunyai adat, cara, dan kebiasaan yang berbeda. Bahkan mungkin saja suami dan istri pun membawa luka yang terjadi pada saat proses tumbuh kembangnya.²

“Masyarakat suatu bangsa yang besar terdiri dari keluarga – keluarga kecil dengan nilai – nilai hidup yang dianut, yang kemudian akan mempengaruhi nilai – nilai masyarakat bangsa tersebut. Sekalipun bagian terkecil dalam masyarakat, peran keluarga dan semua unsur di dalamnya penting di dalam pembangunan masyarakat bangsa seutuhnya”³

Selaras dengan pembahasan di atas, Gereja Bethel Indonesia (GBI) mengambil langkah penting dalam upaya tercipta keluarga-keluarga yang harmonis dan kuat. Langkah penting yang dimaksud adalah menetapkan bulan Juni setiap tahunnya sebagai bulan keluarga GBI. Hal ini dilakukukan dalam rangka dukungan GBI terhadap keluarga jemaatnya dalam memenuhi visi dan misi Tuhan di dunia ini.⁴ Demikian pentingnya keluarga dalam jemaat GBI, sehingga GBI terus mengembangkan pelayanan yang berbasis keluarga.

Setiap manusia pasti mendambakan keluarga yang harmonis. Tetapi pada kenyataannya banyak keluarga yang banyak masalah, bahkan ada yang berakhir dengan perceraian. Keadaan seperti itu juga terjadi dalam kehidupan keluarga Kristen, sungguh sangat disayangkan.⁵ Dengan mudah orang mengatakan kata cerai; dengan banyak alasan, antara lain: sudah tidak ada kecocokan atau ketidakharmonisan, kesalahan dalam berkomunikasi, sudah tidak ada cinta, belum punya keturunan, faktor ekonomi, kekerasan dalam keluarga, konflik peran, ketidaksetiaan, perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga sebagai efek pergaulan melalui media sosial, dan lain-lain.⁶ Ditambah lagi

¹ Kanti Widiastuti and Els Rampisela, “Implementasi Ajaran Tentang Pernikahan Berdasarkan I Korintus 7 Di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta Di Indonesia, Kabupaten Jember,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2020).

² Julianto Simanjuntak, *Merawat Lapisan- Lapisan Trauma Dan Luka Hati* (Jakarta, 2022).

³ Lingga Hotben, “Gereja Bethel Indonesia: Jadikan Rumah Dan Keluarga Sebagai Tempat Teraman Bagi Anak,” *Www.Suarakristen.Com*.

⁴ Ibid.

⁵ Yudi Jatmiko, “‘Sampai Maut Memisahkan Kita?’: Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).

⁶ Ricu Sele and Soelistiyo Daniel Zacheus, “Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2021).

pandangan masyarakat postmodern sekarang ini yang tidak menghargai lembaga pernikahan, menambah panjang daftar perceraian.

Kasus perceraian yang terus meningkat, harus menjadi perhatian semua pihak. Semua pihak harus mengambil bagian untuk menyusun langkah-langkah pencegahannya, sehingga keutuhan keluarga dapat dipertahankan. Pemerintah, masyarakat, gereja, dan keluarga harus bekerja sama. Informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, perceraian di Indonesia tercatat tahun 2020 berjumlah 291.677 kasus; tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, meningkat 53,50%.⁷ Khusus di wilayah propinsi DKI Jakarta, tahun 2020 berjumlah 10.340 kasus perceraian, meningkat tahun 2021 berjumlah 15.157 kasus. Melalui data tersebut dapat dilihat, kecenderungan kasus perceraian terus meningkat.

Banyak faktor yang menyebabkan perceraian keluarga Kristen. Permasalahan berhubungan dengan dua pribadi yang merupakan faktor penting dalam keluarga, yaitu suami dan istri. Dalam hal ini, sebagai suatu komunitas gereja lokal diperlukan peran gembala yang dapat menolong keluarga-keluarga yang mempunyai pergumulan dalam pernikahannya, sehingga perceraian bisa dicegah. Peran gembala penting dalam pelaksanaan program-program gereja dan dalam penggembalaan atau bimbingan berkelanjutan kepada jemaatnya masing-masing. Ada hal-hal yang perlu ditambahkan yang membutuhkan kepekaan dan kreatifitas gembala untuk mengembangkan program-program yang sudah ada, sesuai kebutuhan di jemaat gereja lokal tersebut.

Informan penelitian ini terdiri dari lima gembala Gereja Bethel Indonesia. Mencermati Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia, bab satu, Pemerintahan Gereja, pasal satu, menyatakan: organisasi GBI menganut sistem kepemimpinan Pastoral Sinodal, yaitu suatu sistem dimana gembala sidang jemaat lokal GBI diberikan otoritas dan secara mandiri mengatur jemaat gereja lokal yang dipimpinnya. Gembala sidang jemaat lokal harus tetap mengacu pada program kerja, tata laksana organisasi dan kebijakan-kebijakan organisasi GBI. Dalam pasal lima, Gembala Jemaat Lokal GBI, dalam butir satu sampai tiga menyatakan: satu, gembala jemaat lokal GBI adalah pejabat GBI sekaligus menjadi ketua pada organisasi jemaat lokal yang dipimpinnya. Dua, gembala jemaat lokal GBI diberikan tanggung jawab untuk menyusun kepengurusan jemaatnya sesuai kebutuhan untuk menunjang pelayanan yang berlaku dalam lingkungan jemaat lokalnya. Tiga, gembala jemaat lokal GBI dengan penuh dedikasi menunaikan tugas penggembalaan di tengah-tengah jemaatnya.⁸

Setelah melihat aturan betapa gembala gereja lokal GBI, menjadi soko guru dalam penyelenggaraan ibadah, pelayanan, dan penggembalaan jemaat. Ini harus diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh para gembala di gereja masing-masing. Dengan adanya ruang otonomi dalam mengatur hal-hal yang menunjang pelayanan, termasuk dalam hal membina jemaatnya untuk mencegah perceraian.

⁷ Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkar," *Databoks.Katadata.Co.Id.*

⁸ Gereja Bethel Indonesia, "Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia (2021)," *Dbr.Gbi-Bogor.Org.*

Pada kenyataannya ada juga gembala yang tidak secara maksimal menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, sibuk dengan urusan pribadi dan keluarganya, kurang perhatian dan bimbingan kepada jemaatnya, tidak menjadi teladan yang baik dalam menjalani hidup sehari-hari, bahkan ada juga yang tidak memberi teladan dalam menjaga keharmonisan keluarganya; sehingga ada jemaat yang mengalami masalah keluarga yang terluput dari pantauan gembala dan menyebabkan perceraian.

Oleh karena pentingnya menjaga keharmonisan dan mencegah perceraian keluarga Kristen, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peran gembala Gereja Bethel Indonesia dalam mencegah perceraian keluarga Kristen di Tanjung Priok.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, antara lain: Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat⁹, Efektifitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja¹⁰, Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah.¹¹ Peran Gembala dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dalam pada Remaja Gereja.¹² Penelitian ini bertujuan menjadi acuan untuk para gembala dapat meningkatkan perannya dalam mencegah perceraian keluarga Kristen dan lebih banyak keluarga yang bisa ditolong.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data, yaitu: wawancara kepada lima gembala Gereja Bethel Indonesia di daerah Jakarta Utara, mengumpulkan beberapa jurnal, literatur yang relevan dengan masalah. Dari hasil wawancara, penulis berharap dapat menggali banyak informasi tentang jawaban rumusan masalah dan informasi yang baru melengkapi hal-hal yang umum. Hasil dan pembahasan diuraikan metode kualitatif, sehingga diperoleh jawaban yang meyakinkan yang dapat dijadikan tolak ukur penyelesaian masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada lima informan atau narasumber (gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia di daerah Jakarta Utara), sebagai berikut: Berapa jumlah jemaat di gereja bapak/ ibu? Sudah berapa lama menjadi gembala di gereja tersebut? Berapa jemaat yang sudah menikah? Apakah ada kasus perceraian? Apa alasan mereka mau bercerai? Apa yang Bapak/ Ibu lakukan sebagai gembala? Program gereja

⁹ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).

¹⁰ Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).

¹¹ Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).

¹² Abraham Johannes, "Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020).

yang dilakukan untuk mencegah perceraian apa saja? Apakah program- program tersebut sudah efektif? Bapak/Ibu dan pasangan sudah berapa lama berumah tangga? Berapa jumlah putra- putri Bapak/Ibu? Bagaimana cara menjaga keharmonisan keluarga Bapak/Ibu dan pasangan? Apakah pernah ada konflik Bapak/Ibu dan pasangan? Kalau dalam keadaan seperti itu, siapa yang mengalah atau cepat berdamai? Apakah ada moment atau kebiasaan dari Bapak/Ibu dan pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarga Bapak/Ibu? Tolong jelaskan lebih lanjut.

Dari kelima nara sumber yang diwawancarai, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk mencegah perceraian.

Peran dan tanggung jawab gembala jemaat gereja lokal tidaklah mudah. Para gembala memulai pelayanan dengan perintisan jemaat selama bertahun- tahun, kemudian disahkan dan diakui sebagai jemaat dalam pentahbisan gerejanya oleh sinode GBI. Sebagai gembala diperlukan hati hamba yang mau melayani jemaatnya.¹³ Seorang gembala harus rendah hati, taat, setia, tekun, bersahaja, mengandalkan Tuhan, berani berkorban, menjadi teladan, cakap mengatur keuangan, dan lain- lain.

Semua gereja lokal yang digembalakan para gembala tersebut sebagian besar didominasi dengan jemaat yang sudah berkeluarga. Sehingga pelayanan para gembala berorientasi kepada pelayanan keluarga.

Di dalam jemaat lokal yang digembalakan para gembala tersebut, sejauh ini tidak ada kasus perceraian. Ada kasus keluarga yang mau bercerai, tetapi dengan penggembalaan gembala, keluarga bisa dipertahankan. Alasan mau bercerai bervariasi, antara lain: perselingkuhan, pengaruh media sosial (istri yang tertekan oleh perlakuan suami, kemudian bertemu mantan pacar lewat media sosial), ketidakcocokan dalam komunikasi, masalah keuangan, komunitas masyarakat yang bebas, sehingga menyebabkan perselingkuhan.

Gembala adalah pemimpin gereja lokal. Seperti yang sudah disebutkan di tugas dan wewenang gembala gereja lokal Gereja Bethel Indonesia bahwa peran gembala sidang jemaat GBI memegang peranan penting, yaitu: dengan sistem kepemimpinan GBI yang memberi otoritas gembala gereja lokal untuk mengelola jemaat gereja lokal yang dipimpinnya.¹⁴ Peran gembala dalam mencegah perceraian antara lain:

Gembala Menjadi Teladan

Peran gembala selain memenuhi tugas panggilannya, juga harus menjadi pemimpin yang memelihara jiwa umat Tuhan. Di dalam Alkitab tersirat bahwa gembala adalah pribadi yang diberi mandat oleh Tuhan supaya jemaat menjadi pribadi yang terdidik, mau diajar, mau dibimbing, dan akhirnya bisa bertumbuh ke arah Tuhan sendiri.¹⁵ Seorang gembala tidak hanya pandai berkhotbah dan memberi nasehat kepada

¹³ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah."

¹⁴ Gereja Bethel Indonesia, "Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia (2021)."

¹⁵ Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

jemaatnya, tapi menjadi gembala yang menghidupi apa yang dihobahkan dan apa yang diajarkan.

Dalam hal mencegah perceraian, gembala memberi teladan dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya.¹⁶ Dengan memegang prinsip dasar pernikahan Kristen bahwa keluarga adalah inisiatif Tuhan, sehingga ketika menghargai pernikahan itu berarti sama dengan menghargai Tuhan; menghadirkan Tuhan dalam keluarga; menikah hanya sekali sampai maut memisahkan; pernikahan satu suami satu istri; menolak perceraian.¹⁷ Gembala dan pasangannya mengupayakan ada waktu berdua di tengah-tengah kesibukan. Misalnya: wisata kuliner, sekedar minum kopi berdua, jalan pagi berdua. Gembala mengupayakan ada waktu untuk berlibur bersama keluarga.

Gembala memegang Firman Tuhan yang menyatakan bahwa Tuhan tidak mengizinkan perceraian keluarga Kristen, tertulis dalam Matius 19: 5-6: *Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*

Firman Tuhan menegaskan hubungan suami istri yang intim sama intimnya seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya, hubungan yang sakral penuh kasih, tidak terpisahkan, yang tertulis dalam Efesus 5: 22-23: *Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.* Ayat Alkitab yang mendukung tertulis dalam Kolose 3:18-19: *Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan jangan berlaku kasar terhadap dia.*

Gembala memberi teladan pola komunikasi dalam rumah tangganya, yaitu komunikasi yang akrab sebagai suami dan istri, orang tua dan anak; menjadikan waktu sebelum tidur menjadi waktu berkomunikasi, mencurahkan isi hati. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) antara suami istri penting terus dilatih sehingga keharmonisan keluarga dapat dicapai. Komunikasi yang keterbukaan (*openness*), ada empati (*emphaty*), saling memberi dukungan (*supportiveness*), ada rasa positif (*positiveness*), ada kesetaraan (*equality*).¹⁸

Gembala juga memberi teladan dalam hal pelaksanaan peran dan fungsi di dalam keluarga dengan benar. Pria sebagai kepala keluarga, imam, suami bagi istrinya, bapak bagi anak-anaknya. Wanita sebagai ibu rumah tangga, penolong, istri bagi suaminya, ibu dari anak-anaknya. Peran dan fungsi tersebut saling melengkapi dan harus saling dihargai oleh semua yang ada dalam keluarga tersebut.

¹⁶ Bernadetha Nadeak et al., "Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema "The Family Relationship And Intimacy," *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* (2019).

¹⁷ Enny Irawati, "Kekudusan Hidup Menurut 1tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter," *Jurnal Teologi Biblika* (2020).

¹⁸ Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Harmonisasi Suami Istri," *Acta Diurna* (2017).

Jika ada konflik, harus ada penguasaan diri, segera selesaikan dengan baik, belajar saling mengalah, saling memaafkan, saling berdamai dan jangan menyimpan amarah sampai matahari terbenam, tidak terlalu banyak menuntut pasangan, berbagi kebahagiaan, terus mau belajar baik dalam belajar kebenaran Firman Tuhan dan pengetahuan umum lainnya yang dibutuhkan. Konflik dalam pernikahan Kristen tidak dapat dihindari dengan berbagai penyebab, antara lain: suami atau istri terancam harga dirinya, suami atau istri mendapat perlakuan tidak pantas, suami atau istri yang disalah mengerti oleh pasangannya, ada harapan yang ingin dicapai; dan kebutuhan secara jasmani, emosional, rohani, intelektual, atau keuangan sebagai kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi.¹⁹

Gembala harus menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitasnya. Ini penting, karena dapat menyebabkan kejatuhan gembala. Keseimbangan spiritualitas dan intelektualitas gembala penting untuk dikembangkan supaya gembala lebih bijaksana, terhindar dari paham – paham yang bertentangan dengan Firman Tuhan, tidak mudah terpengaruh, nalar yang sehat, tidak tersandung, tetapi terus menyala-nyala dalam Roh Kudus. Maksud Tuhan yang besar adalah memakai para gembala untuk melakukan hal-hal yang lebih dahsyat dan menjangkau lebih banyak jiwa.²⁰

Gembala menyediakan waktu khusus untuk mendoakan jemaatnya setiap hari. Berdoa adalah kebutuhan dasar orang percaya, menjadi nafas hidup orang percaya. Tidak berdoa dapat diartikan mati. Alasan orang berdoa bermacam-macam, antara lain: untuk melayani Tuhan, supaya tidak takut, mendapat pertolongan dari Tuhan. Alasan yang utama adalah mengikuti teladan Tuhan Yesus, Tuhan Yesus berdoa setiap saat.²¹ Gembala mendoakan jemaat yang mempunyai pergumulan tertentu, seperti: konflik dalam keluarga, masalah keuangan, bisnis, mengalami sakit, masalah pendidikan, dan lain-lain. Gembala dan para pengerja mengadakan waktu berdoa bersama. Gembala juga mengajak jemaat untuk tekun berdoa pribadi dan doa bersama keluarga,

Sebaiknya gembala menggembalakan jemaat dengan jumlah yang tidak terlalu besar, sehingga benar-benar bisa mengenal jemaatnya dan bisa menjalin komunikasi dengan efektif. Gembala harus memberi perhatian kepada jemaatnya, yaitu memberi perhatian kepada jemaat yang datang ke ibadah hari Minggu atau ibadah lainnya. Kalau ada yang tidak hadir di ibadah, gembala dapat mencari tahu penyebabnya dan selanjutnya mengunjungi, serta mendoakan. Gembala seharusnya peka terhadap masalah dan keadaan jemaatnya, sehingga bisa dibimbing dan doakan.

Gembala Mewajibkan Pasangan Yang Belum Menikah Mengikuti Bimbingan Pranikah

Kedua calon pasangan yang mau menikah di salah satu gereja lokal GBI, harus menjadi anggota jemaat gereja lokal tersebut. Sebaiknya ada surat pernyataan yang legal

¹⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* (2021).

²⁰ Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

²¹ Nephso Gerson Laoly, "Kajian Biblika, Sistematis Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

dan ditanda tangani oleh calon pasangan. Ini dimaksudkan supaya ada kesempatan pengembalaan berkelanjutan. Secara legal para gembala dapat intervensi dan memberi bimbingan jika ada masalah dalam keluarga jemaat tersebut. Jemaat tidak mencari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Masalah keluarga jemaat akan lebih tertangani dengan baik, menyeluruh dan lebih efektif, karena gembala sudah mengenal jemaatnya tersebut dengan baik.

Calon pasangan yang mau menikah, wajib mengikuti bimbingan atau katekisasi pranikah selama 3-6 bulan, Di dalam bimbingan pranikah tersebut, materi bimbingan antara lain: dasar pernikahan Kristen, apa tujuan Tuhan dalam pernikahan, peran dan fungsi suami dan istri, komunikasi dalam keluarga, prinsip keuangan dalam keluarga, kehidupan seks dalam pernikahan, dan keluarga yang melayani.

Calon pasangan wajib mengikuti konseling pranikah. Gembala dalam perannya sebagai konselor penting melakukan konseling terhadap calon pasangan yang mau menikah, dapat menolong calon pasangan dalam menyelesaikan isu-isu kesehatan mental, memulihkan luka hati masa kecilnya, memetakan pohon keluarga, sehingga membentuk keluarga lebih harmonis. Adapun konseling memberi jalan masuk bukan jalan keluar, sebab hanya konseli yang tahu darimana dia masuk ke dalam masalahnya, dari sana dia keluar sendiri.²²

Gembala Merancang Pengajaran Bagi Keluarga

Ibadah umum, tema- tema khotbah telah disusun secara berkala oleh gembala dan pengurus gereja, sehingga tema- tema khotbah tersebut sifatnya pengajaran berkelanjutan dan menumbuhkan iman jemaat kepada Tuhan. Tema- tema khotbah berorientasi seputar keluarga, misalnya: pengajaran tentang peran suami, istri, anak. Jika ada pembicara tamu bisa menyesuaikan dengan tema yang sudah disusun tersebut. Melalui pengajaran gembala melalui khotbah ibadah umum hari Minggu, jemaat semakin dekat dengan Tuhan (vertikal), selanjutnya membuat hubungan dengan pasangan, keluarga, sesama(horisontal) menjadi semakin baik. Keluarga yang kuat menjadikan gereja yang kuat.

Ibadah WBI (Wanita Bethel Indonesia), diperuntukan untuk kaum wanita di gereja lokal GBI. Dengan ibadah ini, diharapkan wanita yang adalah seorang istri dan ibu dapat diperlengkapi, sehingga melakukan perannya dengan baik. Di ibadah ini, gembala mengajar ibu- ibu menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, sabar, tidak banyak menuntut, melayani suami dan anak- anaknya dengan hati yang ikhlas, dan belajar mengandalkan Tuhan yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan dalam doa. Ibadah ini juga menjadi wadah bagi ibu- ibu untuk dapat berbagi (*sharing*) pengalaman sehingga saling menguatkan. Ibadah ini juga dapat membentuk suatu komunitas untuk sama-sama belajar, saling menjaga, dan saling mengingatkan.

Ibadah PBI (Pria Bethel Indonesia), diperuntukan untuk kaum pria di gereja lokal GBI. Dengan Ibadah ini diharapkan kaum pria dapat terus diperlengkapi, sehingga

²² Julianto Simanjuntak, *Tujuan Dan Manfaat Konseling* (Jakarta, 2021).

melakukan peran dan tanggung jawabnya dengan baik sebagai suami dan bapak. Di ibadah ini, kaum pria, diajar dan dibentuk sebagai pria yang beriman dan menjadi imam bagi keluarganya. Pria diharapkan bekerja dengan rajin dan dapat menafkahi keluarganya, kebutuhan keluarga terpenuhi dengan seharusnya, menyekolahkan anak-anaknya, mempersiapkan masa depan keluarga dengan baik. Ibadah ini dapat membangun komunitas bagi kaum pria di GBI, sama-sama mau belajar, *sharing*, saling menguatkan, saling menjaga, dan saling mengingatkan. Kaum pria dapat menjadi pria sayang dengan keluarganya, menjaga kekudusan di hadapan Tuhan dan bertanggungjawab atas keluarga yang dipercayakan Tuhan.

Ibadah Sel Grup, ibadah kelompok, satu kelompok terdiri dari beberapa keluarga, biasanya yang rumah atau tempat tinggalnya berdekatan. Anggota keluarga dari keluarga-keluarga satu kelompok saling mengenal. Jika ada pergumulan dan masalah, akan didoakan bersama-sama dan akan dibantu oleh pemimpin Sel Grup; jika ada masalah yang tidak bisa dibantu dalam kelompok Sel Grup, akan dibantu oleh gembala. Di sini terlihat bahwa jemaat bisa membantu tugas gembala dan saling bekerja sama. Ibadah Sel Grup ini baik untuk dilakukan, sekaligus menjadi kelompok tumbuh bersama.²³

Gembala Melakukan Kunjungan ke Jemaat

Terutama diperuntukkan untuk jemaat yang sakit, punya masalah tertentu, berduka, yang sudah beberapa kali tidak hadir ibadah. Atau sekedar menyapa jemaat. Di jemaat ada yang bertugas untuk menginformasikan kepada gembala tentang keadaan-keadaan khusus dari jemaat gereja tersebut, sehingga gembala dan pengerja segera dapat mengadakan perkunjungan jemaat yang bersangkutan. Dari pengamatan peneliti, biasanya jemaat yang dikunjungi sangat senang dan dikuatkan.²⁴

Melalui kunjungan ini, gembala bisa mengetahui kondisi rumah tangga tiap-tiap jemaatnya. Dengan demikian seorang gembala bisa terus memantau kehidupan jemaat, terutama hidup pernikahan mereka. Dan bila gembala mengetahui lebih awal masalah yang dihadapi jemaat dalam rumah tangganya, tentu akan memudahkan dan mempercepat penanganan masalahnya.

Gembala Memberikan Pelayanan Konseling Keluarga

Perkembangan jaman berbanding lurus dengan masalah-masalah dalam keluarga Kristen. Gereja sudah seharusnya terus berbenah diri. Menjawab tantangan tersebut, pelayanan konseling Kristen kepada suami-isteri harus menjadi perhatian dan penting untuk dilakukan oleh para gembala, yang sekaligus jadi konselor di gereja masing-masing. Pelayanan konseling Kristen adalah bukti kehadiran Tuhan Yesus yang sejatinya merupakan konselor umat-Nya.²⁵

²³ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* (2019).

²⁴ florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* (2019).

²⁵ Agus Suryo Jarot Yudhono, "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga," *Missio Ecclesiae* (2019).

Dalam pastoral konseling keluarga perlu kerja sama antara pihak gereja, yaitu gembala dan konselor Kristen yang terlibat dalam pelayanan konseling tersebut, juga warga jemaat, khususnya pasangan suami istri; sehingga tujuan yang ingin dicapai dari pelayanan dapat tercapai.²⁶

Pelayanan ini penting untuk membantu jemaat dapat menjaga kesehatan mental keluarga dan menjadi solusi yang efektif dalam menyelesaikan konflik keluarga.²⁷ Di dalam konseling, gembala harus bisa membangun kepercayaan jemaat sebagai layaknya keluarga, sehingga jalannya konseling bisa efektif. Melalui pelayanan ini, diharapkan masalah-masalah hubungan atau komunikasi antara pribadi di dalam keluarga dapat diatasi segera dan menyeluruh. Jadi, baik bapak (suami), ibu(istri), anak, sama-sama dapat bertumbuh jasmani, mental, dan rohaninya dengan baik. Semua bersama-sama saling berbagi kebahagiaan, bukan hanya menuntut kebahagiaan. Orang yang bahagia akan menularkan bahagia juga.

Gembala Berdoa Khusus Satu Bulan Sekali Bagi Para Suami dan Istri

Pelayanan ini disebut doa pengurapan atau doa pengutusan. Hal ini baik untuk dilakukan para gembala, sehingga setiap pasangan suami istri diurapi dengan kekuatan, hikmat, sukacita dan berkat yang baru untuk menjalani kehidupan keluarga masing-masing di bulan yang baru.

Gembala yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaatnya di hadapan Tuhan.²⁸ Gembala yang mendoakan jemaatnya memiliki kekuatan besar untuk melindungi jemaatnya dari godaan Iblis dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai firman Allah.²⁹ Otoritas yang ada di dalam diri seorang gembala memungkinkan Allah menjawab doa dan menyatakan kemuliaan-Nya di dalam jemaat.

KESIMPULAN

Peran gembala adalah faktor yang penting dalam pertumbuhan gereja.³⁰ Peran gembala sangat penting dalam mencegah perceraian keluarga Kristen. Gembala menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam melayani jemaat gereja lokalnya. Diperlukan gembala yang memiliki hati hamba, memiliki karakter Kristus, meneladani model kepemimpinan Kristus Yesus. Seorang gembala harus rendah hati, taat, setia, tekun, bersahaja, mengandalkan Tuhan, berani berkorban, menjadi teladan, cakap mengatur keuangan, mau terus memperlengkapi diri dengan mau terus belajar, terus menjaga

²⁶ Ibid.

²⁷ Karyo Utomo Tjutjun Setiawan, Fitry Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto, "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Yang Bercerai," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022).

²⁸ Christine Fuceria Ginting, "Konsep Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).

²⁹ Dany Christopher, "Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus," *Jurnal Amanat Agung* (2021).

³⁰ Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja."

keharmonisan keluarganya sehingga bisa menjadi teladan keluarga jemaat lokal yang dipimpinya.³¹ Gembala menyediakan waktu khusus untuk mendoakan jemaatnya.

Dalam hal mencegah perceraian keluarga Kristen, peran gembala Gereja Bethel Indonesia di Tanjung Priok, sejauh ini yang dilakukan gembala atau program-program gereja dalam mencegah perceraian keluarga Kristen meliputi penggembalaan/ program-program sebelum dan sesudah menikah, antara lain: sebelum menikah; para calon pasangan wajib menjadi anggota jemaat lokal GBI yang akan memberkati pernikahannya (untuk pembinaan dan bimbingan berkelanjutan), wajib mengikuti bimbingan pranikah Gereja Bethel Indonesia, wajib mengikuti sesi konseling pranikah.³² Setelah menikah, setiap keluarga wajib terlibat dalam ibadah jemaat: ibadah umum, para istri/ ibu dianjurkan untuk ikut ibadah WBI, para suami/ bapak ikut ibadah PBI, Sel Group di rumah keluarga jemaat secara bergilir. Mengadakan konseling keluarga. Para gembala juga harus penuh perhatian kepada jemaatnya, sehingga ketika keluarga tertentu punya pengumpulan/ masalah, gembala dapat mengadakan kunjungan ke rumah jemaat. Gembala mengadakan doa khusus untuk suami dan istri setiap awal bulan, yang disebut dengan doa pengurapan.

Peran gembala dalam mencegah perceraian keluarga Kristen di Tanjung Priok ini sangat efektif dilakukan, dengan penggembalaan berkelanjutan, dari penggembalaan sebelum sampai dengan sesudah menikah; dan juga dalam hal memberi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. "Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkaran." *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).
- Christopher, Dany. "Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus." *Jurnal Amanat Agung* (2021).
- Gereja Bethel Indonesia. "Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia (2021)." *Dbr.Gbi-Bogor.Org*.
- Ginting, Christine Fuceria. "Konsep Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* (2019).
- Irawati, Enny. "Kekudusan Hidup Menurut 1tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter." *Jurnal Teologi Biblika* (2020).

³¹ Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah."

³² Anderias Mesak Morib, "PENTINGNYA PELAYANAN KONSELING PRANIKAH," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* (2020).

- Jatmiko, Yudi. “Sampai Maut Memisahkan Kita?”: Pandangan Mengenai Pernikahan, Perceraian, Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).
- Johannis, Abraham. “Peran Gembala Dalam Upaya Pencegahan Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Gereja.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2020).
- Laoly, Nepho Gerson. “Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Lingga Hotben. “Gereja Bethel Indonesia: Jadikan Rumah Dan Keluarga Sebagai Tempat Teraman Bagi Anak.” *Www.SuaraKristen.Com*.
- Morib, Anderias Mesak. “Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* (2020).
- Nadeak, Bernadetha, Evi Deliviana, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, and Citra Puspa Juwita. “Pembinaan Ketahanan Pernikahan Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Tema “The Family Relationship And Intimacy.” *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* (2019).
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. “Komunikasi Antarpribadi Dalam Harmonisasi Suami Istri.” *Acta Diurna* (2017).
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* (2021).
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019).
- Santoso, Yulia. “Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2020).
- Sele, Ricu, and Soelistiyo Daniel Zacheus. “Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2021).
- Sianipar, Florentina. “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah.” *Missio Ecclesiae* (2019).
- Simanjuntak, Julianto. *Merawat Lapisan- Lapisan Trauma Dan Luka Hati*. Jakarta, 2022.
- . *Tujuan Dan Manfaat Konseling*. Jakarta, 2021.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).
- Tjutjun Setiawan, Fitry Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto, Karyo Utomo. “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Yang Bercerai.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022).

- Widiastuti, Kanti, and Els Rampisela. "Implementasi Ajaran Tentang Pernikahan Berdasarkan I Korintus 7 Di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta Di Indonesia, Kabupaten Jember." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2020).
- Yudhono, Agus Suryo Jarot. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga." *Missio Ecclesiae* (2019).